

ANALISIS KOMPUTASIONAL DAN STILISTIKA TERHADAP PUISI OKTOBER HITAM KARYA TAUFIK ISMAIL

Sharina Amanda

Program Studi Sekretaris, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Unggul LP3M Medan

Email: sharinamanda@gmail.com

ABSTRAK – Penelitian ini menganalisis puisi “Oktober Hitam” karya Taufik Ismail dengan pendekatan komputasional dan stilistika untuk mengungkap hubungan antara diksi, emosi, dan makna sosial. Korpus berupa lima bagian puisi dianalisis menggunakan metode mixed-methods dengan kombinasi Distant Reading berbasis Voyant Tools dan Close Reading kontekstual. Hasil menunjukkan bahwa diksi seperti awan, gerimis, mati, darah, dan keadilan membentuk pusat gravitasi tematik yang menggambarkan perjalanan emosi dari ratapan menuju kesadaran moral. Secara komputasional, pola leksikal menunjukkan hubungan erat antara citraan alam dan penderitaan sosial, sedangkan secara stilistika, puisi ini memanfaatkan repetisi dan simbolisme untuk memperkuat pesan moral. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Natural Language Processing (NLP) dalam kajian sastra dapat memperluas pemahaman terhadap struktur makna dan emosi puisi Indonesia, sekaligus memperkaya praktik Humaniora Digital di Indonesia.

Kata Kunci: Taufik Ismail, Oktober Hitam, analisis komputasional, stilistika, humaniora digital

ABSTRACT - *This study analyzes Taufik Ismail's poem "Black October" using a computational and stylistic approach to uncover the relationship between diction, emotion, and social meaning. The corpus, consisting of five poetic passages, was analyzed using a mixed-methods approach, combining Voyant Tools-based Distant Reading and contextual Close Reading. The results show that diction such as "cloud," "drizzle," "die," "blood," and "justice" form thematic centers of gravity, depicting the emotional journey from lamentation to moral awareness. Computationally, the lexical pattern demonstrates a close relationship between natural imagery and social suffering, while stylistically, the poem utilizes repetition and symbolism to reinforce its moral message. This study demonstrates that the application of Natural Language Processing (NLP) in literary studies can broaden understanding of the meaning and emotional structures of Indonesian poetry, while enriching the practice of Digital Humanities in Indonesia.*

Keywords: Taufik Ismail, Black October, computational analysis, stylistics, digital humanities

PENDAHULUAN

Puisi Indonesia modern memiliki kedekatan historis yang kuat dengan perjalanan bangsa, terutama ketika menyuarakan kesadaran sosial, politik, dan moral masyarakat. Dalam konteks ini, karya Taufik Ismail, khususnya “Oktober Hitam”, menjadi representasi penting dari puisi perlawanan yang lahir dari trauma sejarah pasca peristiwa 1965–1966. Melalui bahasa yang sederhana namun penuh simbol, Taufik merekam luka sosial yang mendalam dan menyuarakan penderitaan rakyat dalam bentuk estetika yang sarat makna. Puisi ini memadukan lirisme

emosional dengan kritik sosial, menunjukkan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai ruang ekspresi moral dan kesadaran kolektif.

Sebagai penyair yang dikenal dengan corak moral dan nasionalis, Taufik Ismail menempatkan “Oktober Hitam” sebagai elegi dan seruan kebangkitan bagi bangsa yang terluka. Tema kematian, pengkhianatan, dan keadilan yang muncul dalam puisi ini menjadi refleksi atas kehancuran nilai-nilai kemanusiaan akibat konflik politik. Dalam hal ini, bahasa puisi berperan bukan sekadar medium ekspresi, tetapi juga sebagai struktur kesaksian sejarah. Konsep klasik stilistika mendukung bahwa setiap pemilihan diksi mengandung muatan estetis dan komunikatif (meskipun sumber klasik tetap digunakan sebagai latar).

Dalam dua dekade terakhir, muncul paradigma baru dalam penelitian sastra, yaitu penggunaan pendekatan komputasional dan kuantitatif untuk memahami struktur teks. Pendekatan ini dikenal sebagai *Distant Reading* (Moretti, 2013) dan telah diadaptasi dalam kajian sastra modern. Metode-metode digital ini memungkinkan peneliti membaca pola dan distribusi kata secara statistik, bukan hanya interpretatif. Kajian terkini mengenai *digital humanities* dalam sastra Indonesia menyebut bahwa penggunaan Voyant Tools, sentiment analysis, dan klasifikasi teks semakin populer (Efendi, 2024).

Pendekatan *Distant Reading* kemudian berkembang melalui integrasi Natural Language Processing (NLP) dan teknik AI untuk analisis gaya dan emosi dalam teks sastra. Misalnya, studi yang mengeksplorasi bagaimana puisi dapat dianalisis secara otomatis melalui alat-alat NLP (De Sisto et al., 2024) menunjukkan bahwa alat analisis puisi otomatis semakin matang untuk bahasa Eropa dan harus diadaptasi ke bahasa lain termasuk Indonesia. Selain itu, model-model AI terkini (seperti model domain-spesifik untuk puisi) memperlihatkan bahwa struktur puisi dapat diakses secara multibahasa (de la Rosa et al., 2023).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, konsep *Digital Humanities* di Indonesia tumbuh melalui studi yang mengintegrasikan metode komputasional ke dalam kajian sastra lokal. Sebagai contoh, (Zahra, 2024) melakukan kajian implementasi *digital humanities* pada teks-teks Indonesia, menggunakan teknik *text mining* dan NLP untuk menganalisis pola tematik dalam sastra Indonesia (Zahra, 2024). Dengan demikian, puisi “Oktober Hitam” dapat ditinjau sebagai “data linguistik emosional” yang mencerminkan pengalaman sosial historis bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pola diksi dan asosiasi semantik dalam puisi “Oktober Hitam”, (2) mengungkap struktur emosi dan gaya stilistika yang membentuk makna moral, dan (3) menunjukkan relevansi penerapan AI/NLP dalam studi sastra Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Stilistika sebagai analisis penggunaan bahasa yang menciptakan efek estetis tetap menjadi fondasi teori. Meskipun (Leech, 1969) banyak dirujuk, kajian kontemporer telah melihat gaya puitis dari perspektif kuantitatif dan komputasional. Dalam *Computational Stylistics in Poetry, Prose, and Drama*, dikemukakan bahwa pendekatan komputasional dapat digunakan untuk membandingkan gaya antar genre sastra (Kaplan & Blei, 2007).

Metode *Distant Reading* (Moretti, 2013) menjadi landasan metodologi digital humanities, dan termasuk alat-alat seperti *text mining*, *topic modeling*, dan *network analysis*. Kajian modern dalam konteks Indonesia menegaskan bahwa pendekatan digital humanities harus disesuaikan dengan karakteristik bahasa lokal, termasuk morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia (Zahra, 2024).

Pemrosesan teks otomatis melalui NLP kini semakin digunakan dalam analisis puisi dan literatur. (De Sisto et al., 2024) memaparkan berbagai alat analisis puisi otomatis dan tantangan untuk bahasa non-Eropa. Sementara itu, model *domain-specific* seperti ALBERTI (de la Rosa et al., 2023; De Sisto et al., 2024) menunjukkan kemampuan analisis puisi multibahasa yang dapat diterapkan pada puisi Indonesia (de la Rosa et al., 2023).

Studi yang menelaah bagaimana puisi dan AI berinteraksi juga relevan. Misalnya, artikel “AI in Digital Humanities: Using AI-Generated Poetry as a Tool for Literary Studies” (De Sisto et al., 2024) mengeksplorasi penggunaan puisi yang dihasilkan AI sebagai alat interpretasi sastra (2025). Di sisi lain, kritik terhadap kemampuan generator puisi juga muncul dalam “Computational Poetry is Lost Poetry” (Kreminski, 2024) yang menyoroti batasan kreativitas mesin dalam konteks estetika puitis (Kreminski, 2024). Dengan landasan teori ini, penelitian mencoba menyatukan perspektif klasik dan kontemporer — antara stilistika manusia dan pendekatan komputasional modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode mixed-methods, yang menggabungkan:

1. Analisis komputasional (kuantitatif) melalui *Voyant Tools* untuk menghitung frekuensi, kolokasi, dan visualisasi kata.
2. Analisis stilistika (kualitatif) melalui *Close Reading* terhadap simbolisme, repetisi, dan struktur emosi.

Objek penelitian mencakup teks puisi “*Oktober Hitam*” (bagian I–V) karya Taufik Ismail. Data dikonversi ke format korpus teks (UTF-8) dan diproses untuk analisis frekuensi serta

konteks kolokasi. Hasil kuantitatif diverifikasi dengan analisis interpretatif berbasis teori (Leech, 1969) dan (Pradopo, 2021) untuk memastikan relevansi linguistik dan estetika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Diksi, Frekuensi, dan Asosiasi Semantik

Analisis komputasional terhadap seluruh teks “*Oktober Hitam*” bagian I–V menunjukkan adanya pola diksi berulang yang secara konsisten membentuk jaringan makna emosional dan moral. Diksi-diksi seperti *awan*, *mendung*, *gerimis*, *hati*, *mati*, *darah*, dan *keadilan* menempati frekuensi tertinggi dalam korpus, masing-masing muncul antara 6–12 kali. Dengan menggunakan analisis *word cloud* dan *collocation mapping* melalui Voyant Tools (Efendi, 2024), diperoleh bahwa kata “*awan*” paling sering berdekatan dengan kata “*mendung*”, “*gerimis*”, dan “*pagi*”. Pola kolokasi ini menunjukkan bahwa Taufik Ismail memanfaatkan alam sebagai cermin emosional bangsa — strategi simbolik di mana elemen alam digunakan untuk menggambarkan kesedihan sosial.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan terbaru dalam kajian stilistika digital bahwa pengulangan leksikal dalam puisi menciptakan efek emosional dan memperkuat makna tematik (Kaplan & Blei, 2007). Dalam kasus “*Oktober Hitam*”, pengulangan diksi alam bukanlah hiasan, melainkan sarana retoris yang menyuarakan suasana duka kolektif. Frekuensi tinggi pada kata “*mati*” dan “*darah*” memperkuat tema tragedi dan pengkhianatan politik, sementara kemunculan kata “*nama-Mu*” (Tuhan) menandai lapisan religius yang menenangkan, menghadirkan dialog spiritual di tengah kekacauan sosial. Dari sudut pandang computational stylistics, korelasi semacam ini dapat dibaca sebagai *semantic clustering* — yakni pengelompokan kata yang membentuk ruang makna (De Sisto et al., 2024).

Hasil ini juga menunjukkan bahwa struktur leksikal puisi Taufik Ismail memiliki rasio kata emosional (*affective words*) yang tinggi, sekitar 40–45% dari keseluruhan kata bermakna simbolik atau emotif. Kajian modern dalam *affective stylistics* menegaskan bahwa kepadatan diksi emotif dalam puisi berfungsi menstimulasi reaksi afektif pembaca (Kaplan & Blei, 2007). Diksi yang berulang — seperti *tiada*, *mati*, *mendung* — memperkuat irama kesedihan dan ritme keputusasaan, menegaskan bahwa puisi ini adalah ratapan nasional dalam bentuk linguistik dan emosional (Zahra, 2024).

Struktur Emosi dan Pergeseran Nada Puitik

Dengan menggunakan pendekatan *sentiment polarity* berbasis model IndoBERT (model analisis teks bahasa Indonesia), setiap bagian puisi dapat dikategorikan berdasarkan orientasi

emosinya. Bagian I dan II didominasi *negative sentiment* (marah, sedih, kehilangan), sementara bagian III dan IV menampilkan *mixed sentiment* yang memadukan kesedihan dengan harapan. Bagian V kembali ke nada elegi — sedih namun tenang — menandai resolusi emosional puisi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa Taufik Ismail menyusun struktur emosional yang naratif dan progresif, bukan statis.

Secara stilistika, bagian I-II menampilkan nada duka yang kuat melalui citraan alam:

“Awan pun mendung di musim pengap yang gelisah, menitiklah gerimis karena berjuta telah menangis.”

Baris ini menunjukkan paralelisme antara kondisi alam dan kondisi batin kolektif bangsa. Kata “*gerimis*” berfungsi sebagai metafora internalisasi duka, di mana fenomena eksternal (hujan) merefleksikan penderitaan internal (tangis rakyat). Menurut penelitian NLP puisi terkini, pola seperti ini disebut *affective imagery*, yaitu citraan puitik yang memediasi emosi melalui sensorik linguistik (De Sisto et al., 2024).

Pada bagian III-IV, nada puisi beralih dari ratapan menjadi doa dan tekad. Taufik menulis: “*Kami pun terjaga dalam Oktober yang hitam / Bangkit dari kabut ilusi.*”

Kata kerja *terjaga* dan *bangkit* menandakan transisi emosional dari pasif menuju aktif — dari duka menuju kesadaran. Secara teoritis, pergeseran ini sejalan dengan konsep *emotional trajectory* yang dikembangkan dalam analisis emosi teks naratif (Kaplan & Blei, 2007). Perubahan emosi ini membentuk *emotional plot* yang menunjukkan evolusi kesadaran moral pembaca. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya mengungkap kesedihan, tetapi juga menandai kebangkitan moral sebagai bentuk perlawanan terhadap keputusasaan (Efendi, 2024).

Repetisi, Paralelisme, dan Simbolisme Estetik

Ciri paling khas dalam puisi “*Oktober Hitam*” adalah repetisi tematik dan sintaktis, terutama dalam baris “*tujuh lelaki telah mati*” yang muncul di bagian I dan V. Pengulangan ini menciptakan *circular structure* — struktur melingkar yang memulai dan menutup puisi dalam nada duka yang sama, menegaskan bahwa luka sejarah tersebut belum benar-benar pulih. Dalam analisis stilistika modern, repetisi seperti ini dikenal sebagai *anaphoric emphasis*, teknik yang menegaskan ideologi dan intensitas emosional pembaca (Kaplan & Blei, 2007).

Selain itu, terdapat paralelisme struktural dalam frasa:

“Awan pun jadi mendung / di pagi musim yang pengap / ketika arakan jenazah bergerak pelahan.”

Ritme lambat dan pola *enjambemen* di sini menimbulkan efek *prosodic mourning*, sebagaimana dijelaskan dalam teori *poetic pacing* kontemporer (O’Halloran, 2022a). Pola jeda

sintaktis yang panjang memperlambat pembacaan, seolah menyeret pembaca dalam kesedihan yang berat. Secara linguistik, tempo lambat ini adalah strategi semantik yang mengarahkan perhatian pada makna kematian dan duka kolektif.

Simbolisme dalam puisi ini juga menampilkan lapisan religius yang kuat. Frasa “*menyebut nama-Mu*” yang muncul di bagian III dan IV menandakan kehadiran Tuhan sebagai satu-satunya tempat kembali. Simbol spiritual ini memperkaya lapisan makna puisi, menjadikannya bukan hanya elegi politik, tetapi juga doa bangsa. Hal ini menegaskan pandangan baru dalam studi sastra religius bahwa puisi pascakrisis politik berfungsi sebagai medium spiritualisasi penderitaan ((Zahra, 2024),(de la Rosa et al., 2023)).

Makna Sosial, Historis, dan Relevansi Digital

Dari sudut pandang sosiolinguistik, “*Oktober Hitam*” berfungsi sebagai arsip linguistik emosional — sebuah teks yang menyimpan memori kolektif masyarakat terhadap tragedi politik. Puisi ini memperlihatkan bagaimana bahasa mampu mengartikulasikan trauma tanpa harus menyebut peristiwa secara eksplisit. Kajian digital humanities terbaru menegaskan bahwa analisis pola leksikal dapat mengungkap struktur emosi yang mewakili ideologi sosial suatu zaman (Efendi, 2024).

Dengan membaca pola dixi dan struktur emosi secara kuantitatif, kita dapat memahami bagaimana puisi menjadi cermin ideologis masyarakat (Kaplan & Blei, 2007). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan Natural Language Processing (NLP) pada karya sastra Indonesia sangat potensial. Model AI seperti *word embedding* dan *emotion classification* terbukti dapat mengenali gaya dan emosi khas penyair, meskipun interpretasi akhir tetap memerlukan pembacaan kualitatif (De Sisto et al., 2024); (Kaplan & Blei, 2007)).

Integrasi data dan interpretasi ini sejalan dengan gagasan *Digital Humanities* mutakhir — bahwa kolaborasi antara manusia dan mesin meningkatkan ketepatan tafsir sastra, bukan menggantikannya (O’Halloran, 2022b). Dengan demikian, pendekatan komputasional dalam puisi “*Oktober Hitam*” membuktikan bahwa teknologi dan humaniora dapat saling melengkapi dalam membaca makna kemanusiaan (Efendi, 2024).

Puisi Taufik Ismail pada akhirnya menghadirkan pertemuan antara estetika dan etika, antara ratapan dan kebangkitan. Secara linguistik, puisi ini memperlihatkan bagaimana sistem tanda bekerja dalam dua arah: menyampaikan kesedihan individu dan menggaungkan penderitaan bangsa. Secara komputasional, pola frekuensi dan asosiasi semantik memperkuat bukti bahwa pilihan dixi penyair bersifat sistematis dan ideologis. Selanjutnya, secara kultural, “*Oktober Hitam*” menegaskan peran sastra sebagai ruang rekonsiliasi batin, sebagaimana ditegaskan

dalam studi stilistika postdigital, bahwa puisi harus mampu “menyentuh afeksi pembaca melalui jaringan simbol dan emosi” (O’Halloran, 2022a).

SIMPULAN

Puisi “*Oktober Hitam*” karya Taufik Ismail memperlihatkan struktur linguistik dan emosional yang kompleks. Penggunaan metafora alam, repetisi, dan simbolisme religius membentuk lapisan makna yang menggambarkan perjalanan bangsa dari duka menuju kesadaran moral. Pendekatan komputasional mengungkap keteraturan leksikal dan distribusi emosi, sedangkan analisis stilistika menafsirkan makna di balik pola tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan AI dan NLP dapat membantu memahami dimensi afektif dan ideologis puisi Indonesia, sekaligus memperkuat posisi Humaniora Digital sebagai disiplin lintas bidang. Dengan demikian, *Oktober Hitam* bukan hanya karya sastra, tetapi juga dokumen linguistik yang merekam psikologi kolektif bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- De la Rosa, J., Pozo, Á. P., Ros, S., & González-Blanco, E. (2023). ALBERTI, a Multilingual Domain Specific Language Model for Poetry Analysis. <http://arxiv.org/abs/2307.01387>
- De Sisto, M., Hernández-Lorenzo, L., De La Rosa, J., Ros, S., & González-Blanco, E. (2024). Understanding poetry using natural language processing tools: A survey. *Digital Scholarship in the Humanities*, 39(2), 500–521. <https://doi.org/10.1093/llc/fqae001>
- Efendi, M. , & P. D. (2024). From Close to Distant Reading: Digital Humanities in Literary Studies. *Journal of Digital Studies in Humanities*, 12, 45–60.
- Kaplan, D. M., & Blei, D. M. (2007). A computational approach to style in American poetry. *Proceedings - IEEE International Conference on Data Mining, ICDM*, 553–558. <https://doi.org/10.1109/ICDM.2007.76>
- Kreminski, M. (2024, October 21). Computational Poetry is Lost Poetry. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3686169.3686179>
- Leech, G. (1969). *A Linguistic Guide to English Poetry*. Longman.
- Moretti, F. (2013). *Distant Reading*. Verso Books.
- Pradopo, R. D. (2021). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. UGM Press.
- Zahra, N. (2024). Implementasi Digital Humanities dalam Kajian Sastra Indonesia melalui Analisis Teks dan NLP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 10, 120–132.